

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kesehatan reproduksi wanita merupakan suatu hal yang patut menjadi perhatian terutama pada ibu masa nifas. Masalah kesehatan pada ibu pascapersalinan menimbulkan dampak yang dapat meluas ke berbagai aspek kehidupan dan menjadi salah satu parameter kemajuan bangsa dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan kepada masyarakat terkait dengan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB). AKI menurut survei demografi kesehatan Indonesia pada tahun 2012 sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup, angka ini meningkat dibandingkan dari tahun 2007 yang berjumlah 228 per 100.000 kelahiran hidup. (Astuti, Judistiani, Rahmiati, & Susanti, 2015)

Penyebab kematian ibu disebabkan oleh perdarahan, eklampsia, infeksi, persalinan macet, dan komplikasi keguguran (Kemenkes RI, 2014). Data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2010 menunjukkan bahwa perdarahan merupakan 26% dari penyebab kematian ibu didunia dan merupakan penyebab terbesar setelah infeksi (15%), *unsafe abortion* (13%), dan pre-eklampsia atau eklampsia (12%), selain sebab-sebab yang lain. Infeksi nifas merupakan penyebab kematian maternal pada urutan kedua setelah perdarahan jika segera ditangani. Infeksi nifas terjadi di *tractus genitalia* setelah kelahiran yang diakibatkan oleh bakteri, yang akan meningkatkan

resiko infeksi nifas yang salah satunya disebabkan oleh luka episiotomi yang dapat menyebabkan syok septik.(Astuti et al., 2015)

Luka episiotomi pada saat melahirkan janin didefinisikan sebagai luka perineum dengan adanya robekan pada jalan rahim. Robekan perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga terjadi pada persalinan berikutnya (Verby, 2017). Selain episiotomi atau laserasi, trauma dapat meliputi memar, abrasi (tanda-tanda gesekan) yang terlalu kecil untuk dijahit, dan pembentukan hematoma. Hal ini juga dapat disebabkan oleh objek asing, seperti spons kassa yang kurang hati-hati tertinggal dalam vagina. Infeksi luka perineum adalah luka yang menjadi nyeri, merah, dan bengkak yang akhirnya membentuk luka terbuka dan mengeluarkan getah bernanah. (Anggraini., 2010).

Perawatan luka episiotomi sudah dikembangkan sejak lama dengan berbagai cara baik dari segi tindakan maupun obat-obatan yang diberikan untuk mempercepat penyembuhan luka. Herbal untuk perawatan perineum saat ini telah banyak dikembangkan, seperti dikatakan oleh Demetria Clark, luka episiotomi saat melahirkan dapat meninggalkan rasa sakit dan dispareuni, sehingga di butuhkan perawatan yang baik melalui tindakan pengobatan farmakologi ataupun non farmakologi. Alternatif yang bisa digunakan saat ini pada kebidanan untuk penyembuhan luka episiotomi (sayatan perineum) salah satunya menggunakan metode minyak essensial berupa aromaterapi lavender (Vakilian katayon, Atarhab, C, & Chamand, 2011).

Lavender menjadi salah satu tanaman yang paling banyak digunakan dalam sejarah herbal untuk pengobatan. Lavender mempunyai 23 spesies, salah satunya adalah *lavender angustifolia* yang umum dan banyak digunakan, karena memiliki potensi kuat untuk mengobati berbagai penyakit. Kandungan 38 senyawa yang berbeda dimiliki lavender yaitu linalyl asetat dan linalol merupakan konstituen utama yang berperan penting dalam pengobatan. Banyak penelitian terkini mengemukakan bahwa terapi komplementer khususnya aromaterapi dengan minyak esensial mampu memberikan kenyamanan dan mencegah terjadinya infeksi. (Vakilian Katayon et al., 2011)

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Vakilian dkk (2011) untuk menilai efek minyak lavender dalam penyembuhan luka. Uji coba dilakukan pada wanita primipara dengan kehamilan tunggal, yang telah menjalani persalinan pervaginam spontan normal dan episiotomi. Namun, efek dari minyak lavender dalam luka mengurangi kemerahan. Mengenai beberapa metode perawatan luka episiotomi secara non farmakologis, menyebutkan bahwa penelitian ini menunjukkan penerapan minyak esensial lavender lebih baik untuk perawatan luka episiotomi. (Vakilian Katayon et al., 2011)

Dalam penelitian Marzouk (2014), menunjukkan hasil yang signifikan bahwa minyak esensial lavender sangat efektif terhadap penyembuhan luka episiotomi dengan hasil minyak esensial lavender dapat digunakan sebagai persiapan yang sederhana, cocok dan aman untuk penyembuhan luka episiotomi pasca-partum dengan penggunaan yang sedikit atau tanpa efek samping. Hasil penelitian ini menggunakan skor REEDA untuk mengukur

nilai kemerahan luka episiotomi sebesar $(2,03 \pm 1,7)$ dengan nilai $(P = 0,013)$. Evaluasi didapatkan hasil efektivitas dari minyak esensial lavender terhadap penyembuhan luka episiotomi.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis bermaksud melakukan asuhan penatalaksanaan essensial lavender untuk mempercepat penyembuhan luka perineum.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan kebidanan menggunakan essensial lavender untuk mempercepat penyembuhan luka perineum?

C. Tujuan Asuhan Kebidanan

Memberikan asuhan kebidanan menggunakan essensial lavender untuk mempercepat penyembuhan luka perineum.

D. Manfaat Asuhan Kebidanan

1. Manfaat Teoritis

Menambah ilmu dalam dunia kebidanan tentang essensial lavender untuk mempercepat penyembuhan luka perineum.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemberi Asuhan

Dapat menambah pengalaman juga meningkatkan pengetahuan tentang wawasan mengenai pemberian essensial lavender untuk mempercepat penyembuhan luka perineum.

b. Bagi Subyek Penelitian

Menambah pengetahuan ibu nifas untuk mempercepat penyembuhan luka perineum.

c. Bagi Bidan

Sebagai masukan dalam upaya memberikan pelayanan atau intervensi kebidanan pada wanita yang sedang dalam penyembuhan luka perineum.

d. Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat tentang essensial lavender untuk mempercepat penyembuhan luka perineum.

e. Bagi Institusi

Dapat memberikan dan memperkaya ilmu kebidanan khususnya untuk penyembuhan luka perineum secara non farmakologis dengan essensial lavender.

